

## Geografi Manusia dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Ita Mardiani Zain<sup>1</sup>, Siti Masitoh<sup>2</sup>, Mochamad Nursalim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Surabaya

Email: [itamardiani@unesa.ac.id](mailto:itamardiani@unesa.ac.id), [sitimasitoh@unesa.ac.id](mailto:sitimasitoh@unesa.ac.id), [mochamadnursalim@unesa.ac.id](mailto:mochamadnursalim@unesa.ac.id)

### Abstract

Geography in Indonesia is now specialized, so geography is considered a part of science with physical and human aspects. This idea leads researchers to confine themselves to the auxiliary sciences of geography and often cuts other branches of science. Geology is often considered a science if it is not recognized by other scientists that the existence of geography in the future will be threatened. This study aims to explain human geography from the perspective of philosophy of science which includes ontology, epistemology and axiology of human geography. The ontology of human geography is part of the science of geography. The methods used in the landscape are complex in terms of geography, environment and geography. Epistemologically, human geography uses qualitative and quantitative methods based on extensive research. Axiologically, the existence of human geography is very important because it supports the development.

**Keywords:** *Geografi Manusia, Filasafat, Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi.*

### Abstrak

Geografi di Indonesia saat ini sangat profesional, sehingga geografi dianggap sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang memiliki aspek fisik dan manusia. Gagasan ini menyebabkan peneliti membatasi diri pada ilmu bantu geografi dan sering memotong cabang ilmu lain. Geografi sering dipandang sebagai ilmu jika tidak memiliki ciri khas yang membedakannya dengan kelompok ilmu lain dan keberadaan geografi di masa depan akan terancam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan geografi manusia dari perspektif filsafat ilmu yang meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi geografi manusia. Ontologi geografi manusia adalah bagian dari ilmu geografi. Metode yang digunakan dalam lanskap adalah konteks spasial, ekologi dan regional yang kompleks. Secara epistemologis, geografi manusia menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dan merupakan hasil penelitian yang ekstensif. Secara aksiologis, keberadaan geografi manusia sangat penting karena mendukung pembangunan.

**Kata Kunci:** *Geografi Manusia, Filasafat, Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi.*

## PENDAHULUAN

Geografi adalah ilmu yang sangat kompleks karena memiliki cakupan mata pelajaran yang begitu luas (Arild Holt Jensen, 2003). Peneliti geografi seringkali terbatas pada ilmu bantu geografi dan menggunakan makalah dari ilmu lain (Suharsono & Budi, 2006). Geografi di Indonesia dewasa ini sangat menuntut peminatan, sehingga geografi dianggap sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang berciri fisik, berciri sosial, dan bercirikan rekayasa. Geografi adalah ilmu dengan banyak cabang ilmu. Situasi ini memberi kesan bahwa geografi tidak memiliki ciri dan dapat dipisahkan (Yunus, 2008).

Geografi manusia adalah cabang geografi yang bidang studinya adalah aspek spasial bumi dan subjek utamanya adalah manusia (Johnston, 1986). Jurusan geografi manusia meliputi aspek demografi, aspek aktivitas meliputi aspek ekonomi, aktivitas politik, aktivitas sosial dan budaya (Driver, 2013). Karena struktur teknis

dan organisasi studi etnografi, geografi manusia dibagi menjadi beberapa disiplin ilmu.

Menurut von Rithoffen, geografi adalah studi tentang tanda-tanda dan karakteristik permukaan bumi dan penghuninya, dibagi berdasarkan lokasi, dan upaya untuk menjelaskan keterkaitan mereka (Fioret, 2017). Selama ini kita mengetahui bahwa geografi adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang bumi. Baik keadaan fisik internal maupun hubungan (Gale dan Olsson, 2012). Segala sesuatu di bumi terbatas pada tanah.

Lapisan atmosfer sangat komprehensif, mencakup hubungan antara manusia dan lingkungannya di Bumi, di sumber daya alam, dan di luar angkasa (Wrigley, 2019). Pengetahuan tentang alam dan kehidupan di Bumi disebut fenomena geosfer. Dalam hal ini geografi mengkaji penyebab dari apa yang terjadi dan menjelaskan mengapa dan bagaimana fenomena geosfer terjadi. Geografi secara luas dapat dibagi menjadi dua kategori: geografi fisik dan geografi manusia. Menggabungkan

keduanya memunculkan ilmu yang disebut geografi regional (Casey et al., 1997)

Bukti bahwa untuk geografi manusia atau geografi dan pembelajaran manusia adalah fakta/data dan konsep (Aksa et al., 2018). Buku yang didominasi oleh fakta dan teori geografis tidak mendorong pembaca untuk berpikir kritis dan analitis. Itu membuat mempelajari geografi manusia kurang menarik.

Studi fenomena geosfer dikaji secara komprehensif, dan dapat terjadi pemahaman geografi manusia yang tidak lengkap oleh ahli geografi Indonesia. Situasi ini sangat serius. Geografi tidak dapat dianggap sebagai ilmu karena letaknya yang tidak jauh dan tidak perlu dipelajari. Situasi ini dapat mengancam keberadaan geografis Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang geografi manusia dari sudut pandang epistemologis. Dalam artikel ini, penulis mencoba menjelaskan aspek ontologis, epistemologis, dan aksioma geografi manusia melalui analisis berbagai buku, untuk membenarkan menyebutnya sebagai ilmu.

## **METODE**

Penelitian ini membahas tentang analisa ontology, epistemologi, dan aksiologi dalam geografi manusia. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah studi literature atau kajian pustaka dengan menggunakan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang telah dipilih. Tahap dalam penelitian ini adalah pemilihan artikel, pengumpulan data awal, tantangan dari topik, pengumpulan data pendukung kemudian menghasilkan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kata ontologi, epistemologi dan aksiologi berasal dari bahasa Yunani. Istilah ontology berasal dari kata “ontos” yang berarti “membawa (yaitu)”. Kata ini adalah frasa dua kata yang lengkap. Logia berarti pengetahuan, Oleh karena itu, jika kita memahami epistemologi, kita dapat mengatakan bahwa epistemology adalah pengetahuan dan pengetahuan. Dan kata aksiologi berasal dari kata “logos” yang berarti ilmu (Jujun Suriasomantri, 2009). Pengetahuan adalah dasar dari segala sesuatu yang kita ketahui termasuk pengetahuan, sikap, jenis pengetahuan

berbagai hal bagaimana mengetahui sesuatu (ontologi) dan bagaimana (epistemologi) dan apa (teori publik) ada secara tepat. Dahulu, orang tidak tahu tentang fenomena alam orang tidak bisa memprediksinya, mereka mengira dewa hujan

marah karena dia tidak mengorbankan dirinya untuk Tuhan, itu sebabnya Fenomena Alam Ingin sesuatu tentang teori pengetahuannya tentang "menjadi" itulah sebabnya ontologi terkait. Dengan kata lain, bagaimana kita mempelajari hakikat sesuatu untuk menciptakan pengetahuan? Selanjutnya, epistemologi menggambarkan bagaimana proses memperoleh pengetahuan mempertimbangkan nilai yang terkait dengan nilai

### **Ontologi Geografi Manusia**

Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat ilmu. Penting untuk memahami kembali aspek ontologis geofilsafat. Geografer perlu memahami geografi ontologis. Hal ini dapat dilakukan dengan mengacu pada konsep topografi yang dikembangkan oleh para ahli dan ahli geografi.

Geografi merupakan cabang ilmu yang memadukan aspek fisik dan sosial. Saat mempelajari geosfer, jangan menyentuh bagian fisiknya. Penelitian geosfer perlu komprehensif, mencakup dimensi fisik dan sosial (manusia). Geografi adalah analisis komprehensif dari berbagai elemen Bumi (Arild Holt-Jensen, 2003; Haggett, 1983). Studi geosfer yang dilakukan oleh ahli geografi memerlukan penggunaan tiga metode utama: spasial, lingkungan, dan geografis (Brey et al., 1998). Ketiga metode tersebut merupakan ciri-ciri geografi yang tidak ditemukan dalam ilmu-ilmu lain. Geografi manusia adalah bagian dari geografi.

Merujuk pada pengertian geografi di atas, geografi didefinisikan sebagai “fenomena spasial yang berbeda dari populasi, tempat kegiatan, dan lingkungannya, yang dibagi menjadi dimensi fisik dan fisik. Kita dapat menjelaskan yang kita inginkan untuk mengetahui bahwa itu ada di keduanya. Di sekitar mereka diberi dimensi manusia. Perbedaan dan persamaan pola spasial dari struktur, proses, dan perkembangan merupakan penjelasan lebih lanjut dari apa yang ingin diketahui oleh bidang geografi (Legendre dan Fortin, 1989)

Fenomena pola spasial dapat digambarkan menggunakan peta, yaitu Model simbolik (dalam bentuk peta). Misalnya, peta geografis menggambarkan informasi spasial atau geografis pada tingkat kelas (klasifikasi) dari objek tingkat terendah hingga tertinggi. Selain informasi kuantitatif, peta juga dapat memberikan informasi tentang arah dan kecepatan perubahan. Analisis lebih lanjut terhadap fakta spasial suatu fenomena tertentu dapat memberikan informasi tentang fenomena lain (Roberts, 2013). Pengetahuan tersebut sangat diperlukan untuk menjelaskan berbagai fenomena spasial yang diteliti dan untuk mewujudkan ciri-ciri integratifnya (Lee, 2002). Di bawah ini adalah contoh sederhana dari penjabaran hasil penelitian, yang menunjukkan sifat integratifnya.

1. Studi menunjukkan bahwa tingkat kerusakan bangunan meningkat ketika jarak antara lokasi konstruksi dan pusat gempa dapat dijelaskan oleh bukti geologis dan fisik dari penyebaran energi yang kecil. Saat sistem transmisi menghadapi rintangan dan formasi batuan di jalurnya, ia bergerak menjauh dari pusat gempa.

2. Studi tentang lanskap regional (topografi) telah menunjukkan hubungan dengan aktivitas manusia, jika kita memperhatikan aktivitas manusia yang terkonsentrasi di dataran banjir dibandingkan dengan entitas lain. Hal ini dapat dijelaskan antara lain dari segi ekonomi (manfaat dan akses). Teori sentral Crystaller tentang segi enam yang terkenal menggunakan salah satu konsep ini khusus untuk wilayah dengan bentuk geografis.

3. Faktor fisik menentukan perbedaan pola spasial gerak manusia, misalnya di dataran dan pegunungan, dan selanjutnya dijelaskan oleh teori gravitasi atau benda yang berputar.

Pengetahuan tentang berbagai fenomena (fisik dan sosial) yang terjadi di dunia dinyatakan sebagai fenomena spasial (fenomena spasial) dari satu hal (yang dapat dilihat oleh lima orang), dan jawabannya adalah "Apa yang ingin kamu ketahui?" dan Geografi. Pertanyaan berikutnya adalah "Bagaimana geografi menjawab pertanyaan ini?" Bagian ini menjelaskan secara singkat epistemologi geografi

### **Epistimologi Geografi Manusia**

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang perolehan pengetahuan. Dalam hal ini, aspek epistemologi geografi hampir sama dengan ilmu lainnya. Artinya, penggunaan metode induktif dan deduktif. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif untuk mempelajari anomali geosfer.

Ahli geologi sekarang percaya bahwa penggunaan metode induktif dan deduktif, dan analisis kuantitatif dan kualitatif, akan membuat sejarah alam yang terlibat dalam studi geografi lebih efektif. Setiap masalah yang dipelajari memberikan hasil yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Dengan menggunakan metode ini, hasil penelitian geografi memperoleh sifat-sifat unik yang membedakannya dari ilmu-ilmu lain.

Contohnya adalah studi populasi di mana ahli geologi dapat menggunakan analisis statistik menggunakan teknik geospasial untuk memetakan pertumbuhan populasi. Hasil analisis diberikan kepada mereka yang terlibat dalam pendukung keputusan.

Geografi, seperti bidang lainnya, dapat menggunakan metode deduktif, metode induksi, atau kombinasi keduanya, tergantung pada masalah yang akan dipecahkan. Sebagai contoh sederhana, jika kita ingin mengetahui hubungan antara kondisi lapangan dan sistem distribusi habitat, pertama-tama kita harus menjawab pertanyaan berikut:

- Apakah ada hubungan logis antara kondisi lapangan dan pola tempat tinggal?

- Jika ya, apakah hubungan itu searah atau dua arah?

- Apakah ini juga pernah dipelajari? Dan teori apa yang telah digunakan peneliti sebelumnya?

Wajar Jika metode empiris terpenuhi, peneliti dapat menggunakan metode empiris untuk menunjukkan hubungan antara gejala tersebut. Dengan kata lain, adanya dukungan teoritis dasar untuk penelitian dan ketersediaan pengetahuan yang relevan adalah kunci untuk menemukan jawaban yang benar atas pertanyaan yang diajukan Kemudian memutuskan metode mana yang akan digunakan:

1. Jika Anda memiliki ide atau konsep yang cukup dapat menjelaskan hubungan logis antara

dua variabel, Anda harus memilih metode breakpoint untuk memperkuat ide yang ada.

2. Jika Anda ingin mengetahui prinsip umum hubungan antara dua fenomena di wilayah yang lebih luas (misalnya Indonesia), Anda dapat menggunakan induksi dan deduksi. Perhatikan bahwa data yang diperlukan untuk menggunakan induksi adalah data yang diamati dan statistik yang disimpulkan.

### **Aksiologi Geografi Manusia**

Geografi manusia masih ada sampai karena terus memberikan nilai bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak awal, geografi telah bermanfaat bagi mereka yang menjelajahi dunia. Salah satunya adalah karya seorang ahli geografi dunia abad ke-12 bernama Al Idrisi. Dia menciptakan peta dunia pertama termasuk rute perdagangan, sungai, negara dan pegunungan. Peta dunia membantu penjelajah dunia seperti Christopher Columbus, yang menemukan Amerika pada tahun

Tanah ada saat ini karena bermanfaat bagi umat manusia, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun penerapannya untuk meningkatkan kesejahteraan. Karena sains bersifat netral, maka pengetahuan yang dihasilkan ditentukan oleh ilmuwan itu sendiri apakah bermanfaat atau merugikan umat manusia. Pokok-pokok aksiologi dan geografi sangat erat kaitannya dengan ontologinya sehingga pengetahuan terbaik datang dari mereka yang memiliki pengetahuan tersebut. Etika pemilik ilmu inilah yang menentukan nilai sejati ilmu bagi umat manusia.

Geografi merupakan mata pelajaran wajib dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi di negara maju seperti Amerika Serikat.. Mereka menyadari bahwa pendidikan adalah kendaraan yang tepat untuk membentuk sikap siswa terhadap perlindungan lingkungan sehingga mereka dapat berperan dalam menyelamatkan planet ini dari bencana yang akan datang (Sprengr & Nienaber, 2017). Saat ini, American Geographical Education Association telah mengembangkan geoskill yang harus dikuasai siswa saat mempelajari geografi. Ini termasuk imajinasi geografis, antropologi, pengembangan sikap etis, pemikiran integratif dengan

lingkungan, penalaran spasial, dan eksplorasi tempat (Walkington et al, 2017)

Geografi manusia dapat menjelaskan fenomena tersebut. Fungsi eksplanasi adalah kemampuan untuk memahami gejala sebagaimana adanya (penjelasan), bagaimana terjadinya, dan mengapa terjadi (analisis sebab). Berpikir tentang logika dan logika adalah salah satu cara untuk melakukan penjelasan ini. Penjelasan bisa kualitatif dan kuantitatif. Sistem Informasi Geografis (Geographic Information System) adalah alat untuk menggambarkan data dari fenomena geografis.

Sebagai contoh seorang ahli geografi ingin membuat suatu kawasan pemukiman, maka ia harus terlebih dahulu menganalisis jenis tanah, topografi, ketersediaan, kondisi air tanah, dan kondisi sosial kawasan tersebut. Geografi manusia juga dapat memprediksi gejala masalah manusia yang mungkin timbul di masa depan.

Pandangan ke depan ini membawa pemahaman kepada orang lain di luar penjelasan yang diberikan. Tindakan dapat diambil untuk memanfaatkan gejala, menghindarinya, membatasi aktivitas, dan mengurangi bahaya berdasarkan sifat gejala. Kita bahkan bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika gejala tertentu muncul. Seorang Geografi juga dapat mengontrol gejala. Prediksi dalam geografi, seperti di bidang lain, memotivasi orang untuk memprioritaskan dan mempertimbangkan pilihan yang berbeda. Berkat kebijakan ini, orang dapat mengatur apa saja untuk mendorong, menerima, menghindari, mencegah atau mengatasinya.

Geografi manusia berperan dalam distribusi kekayaan, pemanfaatan sumber daya ekonomi, dan perbaikan lingkungan dan dampaknya. Gerakan untuk kemajuan orang dan lingkungan menunjukkan tanggung jawab seorang pemimpin untuk menghindari, mencegah, atau mengatasi masalah yang mereka hadapi. Demikian pula, integrasi perencanaan dan pembangunan negara dan daerah.

### **KESIMPULAN**

Geografi Manusia apabila dipandang dari aspek ontology geografi merupakan bagian dari ilmu geografi. Geografi Manusia dalam aspek epistemologi meliputi lapisan : atmosfer, hidrosfer, biosfer, lithosfer dan antroposfer di

bumi. Sedangkan aksiologi geografi manusia terletak pada kegunaan dalam mengatasi permasalahan kependudukan menggunakan teknologi yang sedang berkembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, F, I, Afrian, R, & Jofrishal. (2018). Analisis Konten Buku Teks Geografi SMA Menggunakan Model Beck & Mckeown. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.17977/um017v23i12018p001>
- Arild Holt-Jensen. (2003). *Geography History & Concepts*. London: Sage Publications.
- Brey, P., Dickinson, J., & Caragata, L. (1998). *Philosophy and geography III: Philosophies of place*. Rowman & Littlefield.
- Casey, E. S., Chaston, I., Dimendberg, E., Gorton, M., Gulick, J., Hillier, J., ... & White, J. (1997). *Philosophy and geography II: the production of public space*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Driver, F. (2013). Research in historical geography and in the history and philosophy of geography in the UK, 2001–2011: an overview. *Journal of historical geography*, 42, 203-211.
- Fioret, C. (2017). Complimentary intersections? Water commodification through the lens of philosophy and geography. *Geoforum*, 86, 16-19.
- Gale, S., & Olsson, G. (Eds.). (2012). *Philosophy in geography (Vol. 20)*. Springer Science & Business Media.
- Haggett. Peter (1983). *Geography: A Modern Synthesis*. New York: Harper & Row.
- Johnston, R. J. (1986). *Philosophy and human geography: an introduction to contemporary approaches*.
- Lees, L. (2002). Rematerializing geography: the 'new' urban geography. *Progress in Human Geography*, 26(1), 101-112.
- Legendre, P., & Fortin, M. J. (1989). Spatial pattern and ecological analysis. *Vegetatio*, 80(2), 107-138.
- Roberts, E. (2013). *Geography and the visual image: A hauntological approach*. *Progress in Human Geography*, 37(3), 386-402.
- Simonsen, K. (2007). Practice, spatiality and embodied emotions: An outline of a geography of practice. *Human affairs*, (2), 168-181.
- Suharsono, S., & Budi, T. P. (2006). Penajaman Dan Kejelasan Objek Kajian Dalam Disiplin Ilmu Geografi. *Majalah Geografi Indonesia*, 20(2), 187–201.
- Sprenger, S., & Nienaber, B. (2017). (Education for) Sustainable Development in Geography Education: review and outlook from a perspective of Germany. *Journal of Geography in Higher Education*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/03098265.2017.1379057>
- Walkington, H., Dyer, S., Solem, M., Haigh, M., & Waddington, S. (2017). A capabilities approach to higher education: geocapabilities and implications for geography curricula. *Journal of Geography in Higher Education*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/03098265.2017.1379060>
- Wrigley, E. A. (2019). Changes in the philosophy of geography. In *Frontiers in geographical teaching* (pp. 3-20). Routledge.
- Yunus, Hadi Sabari. (2008). Konsep dan Pendekatan Geografi. Makalah dipresentasikan dalam Serasehan Forum Pimpinan Pendidikan Tinggi Geografi Indonesia 18 dan 19 Januari.
- Zid. Muhammad. 2018. Pendekatan konsep reduce, reuse, recycle (3R) untuk kelestarian sumber daya alam lingkungan pada peserta didik kelas X di SMAN 1 Cimarga. Magister Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta